

ABSTRAK

Kawasan resapan air berfungsi memberikan perlindungan terhadap kawasan yang bersangkutan maupun kawasan dibawahnya baik sebagai pengatur tata air maupun dalam hal perlindungan tanah. Sebagian besar wilayah Kota Depok secara kondisi fisik memiliki peran penting sebagai daerah peresapan air (*recharge area*), sementara sebagian wilayah lainnya menyanggah fungsi sosial ekonomi akibat adanya tekanan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan penduduk yang sangat tinggi, yang memerlukan kapasitas lahan dalam jumlah yang cukup besar. Permasalahannya adalah belum adanya upaya konservasi yang tepat, terukur, terarah, dan komprehensif untuk melindungi kelestarian lahan dalam mendukung proses peresapan air di kawasan resapan air di Kota Depok.

Penelitian ini bertujuan merumuskan upaya konservasi lahan untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuan resapan air di Kota Depok. Metode analisis penelitian ini dengan menggunakan analisis perubahan penggunaan lahan, analisis kawasan resapan air potensial, analisis kawasan resapan air aktual, analisis perubahan kemampuan resapan air, dan analisis kajian konservasi lahan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan lahan Kota Depok pada tahun 2010 sebagian besar berupa permukiman (permukiman padat, permukiman renggang, dan perumahan developer/formal) sebesar 13.858,08 Ha atau seluas 69,09% dari total seluruh wilayah Kota Depok. Perubahan penggunaan lahan Kota Depok dari tahun 2000 – 2010 yang mengalami perkembangan paling pesat berupa permukiman padat yang mengalami peningkatan sebesar 3.408,16 Ha. Dampak dari adanya perubahan penggunaan lahan adalah perubahan kemampuan resapan air di Kota Depok, dimana dari tahun 2000 – 2010 kemampuan resapan air semakin berkurang. Hal ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya luasan kawasan resapan air aktual sangat rendah sebesar 3.413,82 Ha.

Kota Depok secara kondisi fisik memiliki fungsi sebagai daerah peresapan air, terutama di bagian selatan yang meliputi Kecamatan Tapos, Cilodong, Sukmajaya, dan Cipayung yang termasuk zona kawasan resapan air potensial sangat tinggi, namun secara aktual keempat kecamatan tersebut telah mengalami penurunan kemampuan resapan air yang tinggi, yakni Kecamatan Cilodong sebesar 344,81 Ha atau 21,31% dari luas wilayah kecamatannya, Kecamatan Sukmajaya sebesar 213,48 Ha atau 13,25% dari luas wilayah kecamatannya, Kecamatan Tapos sebesar 280,23 Ha atau 8,43% dari luas wilayah kecamatannya, dan Kecamatan Cipayung sebesar 31,98 Ha atau 3,25% dari luas wilayah kecamatannya. Rumusan upaya konservasi lahan dilakukan dengan metode konservasi vegetatif dan mekanis melalui (1) meningkatkan kemampuan resapan air dengan cara pembuatan lubang biopori pada kawasan permukiman, perbaikan drainase, pembuatan RTH seperti taman RT, taman RW, taman kota, jalur hijau jalan, dan jalur hijau sempadan sungai, dan (2) mempertahankan kemampuan resapan air dengan cara melindungi penggunaan lahan pertanian dan tegalan agar tidak berubah fungsi menjadi penggunaan lahan non pertanian, pembuatan sumur resapan dan biopori pada kawasan permukiman, penanaman pohon di pekarangan, meningkatkan kualitas RTH yang sudah ada, dan mengendalikan pertumbuhan permukiman dengan pengaturan KDB rendah.

Kata kunci: Kawasan Resapan Air, Penggunaan Lahan, Konservasi Lahan